

PENDIDIKAN PRANIKAH TERHADAP KESIAPAN MENGHADAPI KEHAMILAN PERTAMA PADA CALON PENGANTIN PUTRI

Dewi Rokhanawati, Umu Hani Edi Nawangsih

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: dewik.2011@gmail.com

Abstract: Pregnancy is the first phase of the reproductive cycle that needs to be prepared by the bride. At the time of pregnancy occurs share the changes that will affect the physical and psychological condition of women. Objective: to determine the effect of premarital education preparedness first pregnancy at bride in KUA Region Bantul, Yogyakarta in 2014. Methods: Data were collected through questionnaires pre and posttest to 43 bride chosen by accidental in September 2014. Analysis data by paired t test. Results: show after educational intervention premarital decrease of respondents who are not ready to face the first pregnancy of 57.5% down to 39.5%. Premarital education affect the first pregnancy preparedness on the bride at KUA Bantul district of Yogyakarta in 2014 (p value = 0.000). Suggestion: to KUA Bantul district is expected to cooperate with the local health center to revive the course program bride.

Keywords: predisposing factors, the level of premarital sexual behavior

Abstrak: Kehamilan pertama merupakan fase dalam siklus reproduksi yang perlu dipersiapkan oleh calon pengantin putri. Pada saat kehamilan terjadi berbagi perubahan yang akan mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis perempuan. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pendidikan pranikah terhadap kesiapan menghadapi kehamilan pertama pada calon pengantin putri di KUA Wilayah Bantul, Yogyakarta tahun 2014. Metode: Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner pre dan posttest kepada 43 calon pengantin putri yang dipilih secara accidental pada bulan September 2014. Analisis data dengan uji paired t test. Hasil Penelitian menunjukkan setelah dilakukan intervensi pendidikan pra nikah terjadi penurunan dari responden yang belum siap menghadapi kehamilan pertama sebesar 57.5% turun menjadi 39.5%. Pendidikan pranikah berpengaruh terhadap kesiapan menghadapi kehamilan pertama pada calon pengantin perempuan di KUA wilayah kabupaten Bantul Yogyakarta 2014 (p value = 0.000). Saran kepada KUA wilayah kabupaten Bantul diharapkan dapat menjalin kerjasama dengan pihak Puskesmas setempat untuk menghidupkan kembali program Kursus Calon Pengantin.

Kata Kunci: pendidikan pra nikah, kesiapan, kehamilan pertama

PENDAHULUAN

Kehamilan pertama merupakan pengalaman pembentukan kehidupan yang membawa perubahan sosial dan psikologis yang besar bagi seorang perempuan. Menurut Newman dan Newman (2006), beberapa perempuan merasa sangat senang menghadapi kehamilan, sedangkan yang lain mengalami kecemasan.

Kemampuan seorang perempuan untuk beradaptasi saat kehamilan pertama tergantung pada kesiapan yang dimilikinya. Apabila seorang perempuan belum siap menghadapi kehamilan, dapat menyebabkan kecemasan lebih lanjut sehingga meningkatkan hormon adrenalin yang kemungkinan berdampak buruk pada *outcome* persalinan (Wulandari, 2006). *Outcome* persalinan yang dimaksud diantaranya dijelaskan dalam penelitian Tudiver, F dan Tudiver, J (2008), bahwa kegagalan dalam adaptasi dan persiapan sebelum hamil dapat mempersulit masa kehamilan dan persalinan, menyebabkan depresi post partum, serta meningkatkan perilaku kekerasan pada anak yang dilahirkan.

Penelitian Feuerborn (2005) menyebutkan bahwa apabila pelayanan kesehatan dan persiapan dilakukan setelah masa konsepsi, kemungkinan akan mengakibatkan keterlambatan dalam mencegah kecacatan janin, kejadian bayi berat lahir rendah dan kematian janin. Hal ini didukung penelitian Konchak, P.S (2001), bahwa masa 17-56 hari pascakonsepsi merupakan periode teratogenik sehingga informasi tentang kehamilan perlu diberikan sebelum hamil.

Pemerintah telah melakukan upaya untuk memberikan bekal bagi calon pengantin dengan memberikan pendidikan pranikah yang disebut dengan kursus calon pengantin (*catin*). Dasar hukum utama pelaksanaan kursus *catin* adalah Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama Republik Indo-

nesia Nomor DJ.II/372 tahun 2011 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Calon Pengantin. Materi yang diberikan diantaranya fiqh munakahah, UU Perkawinan Nomor 1 tahun 1974, keluarga sakinah, rumah tangga ideal dan reproduksi sehat bekerjasama dengan Puskesmas setempat (Kementerian Agama, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Desember tahun 2013 di KUA Wilayah Bantul, pelaksanaan program masih mengalami hambatan diantaranya karena sifat peraturan yang tidak mengikat, kurangnya sosialisasi, kurangnya kesadaran calon pengantin untuk mengikuti pendidikan pranikah dan belum adanya integrasi dengan Puskesmas setempat terkait materi reproduksi sehat. Padahal pasangan calon pengantin yang dinyatakan lulus mengikuti kursus *catin* akan mendapatkan sertifikat sebagai persyaratan untuk pendaftaran nikah sebagaimana bunyi pada pasal 6 Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama Nomor DJ.II/372 tahun 2011.

Pada tahun 2012, angka pernikahan di DIY tercatat sejumlah 26.430 pernikahan (Anonim, 2012). Di wilayah Kabupaten Bantul terdapat 17 KUA dengan jumlah penduduk usia reproduktif paling banyak terdapat di Kecamatan Banguntapan (45.154 jiwa), Kecamatan Kasihan (40.285 jiwa), dan Kecamatan Sewon (37.159 jiwa). Di Kabupaten Bantul, jumlah pernikahan pada bulan Januari-Oktober tahun 2013 tercatat 6900 pasangan. Pada tahun 2011, Kabupaten Bantul menempati urutan pertama di DIY berdasarkan jumlah pengajuan dispensasi usia nikah sebagai syarat menikah di bawah umur, yakni 147 pengajuan dan pada tahun 2012 tercatat 151 pernikahan di bawah umur (Kementerian Agama Bantul, 2013).

Program pendidikan pranikah (*pre-marital education*) merupakan sarana

untuk menyiapkan para calon pengantin putri dalam menghadapi pernikahan dan kehamilan dengan memberikan materi mengenai reproduksi sehat bagi calon pengantin. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan pranikah terhadap kesiapan dalam menghadapi kehamilan pertama pada calon pengantin putri di KUA Wilayah Bantul, Yogyakarta tahun 2014.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pre eksperimen (*pre experimental design*) dengan desain *one group pre test-post test*. Sampel pada penelitian ini adalah calon pengantin putri di KUA wilayah kabupaten Bantul dengan teknik *accidental sampling* sejumlah 43 responden. Analisis data dengan menggunakan *Paired t test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
- Berisiko	8	18.6
- Tidak Berisiko	35	81.4
Total	43	100
Pendidikan		
- Rendah	11	25.6
- Tinggi	32	74.4
Total	43	100
Pekerjaan		
- Swasta	23	53.5
- Wiraswasta	18	41.9
- Tidak Bekerja	2	4.6
Total	43	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia pada usia tidak berisiko (81.4%), sebagian besar berpendidikan tinggi (74.4%) dan sebagian besar

responden mempunyai pekerjaan swasta (53.5%).

Sebelum dilakukan analisa data bivariat, dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan *Shapiro Wilk W Test*. Hasil dari uji *Shapiro Wilk W Test* pada adta *pre test* 0.74801 yang berarti (>0.05). Hasil dari data *posttest* 0.22395 (>0.05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pre test dan post test terdistribusi normal. Setelah dilakukan uji normalitas data, maka uji statistik menggunakan *paired samples t-test*.

Tabel 2. Hasil uji statistik Paired t-Test

	Kesiapan Menghadapi Kehamilan Pertama				
	Mean	SD	P	Δ	CI 95%
Pretest	30.98	3.68	0.001	1.3	1.57-2.16
Posttest	29.60	3.17		7	

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh hasil Hasil Uji Statistik dengan *paired samples t-test* didapatkan nilai signifikansi 0.001 (CI 0.57-2.16). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kesiapan menghadapi kehamilan pertama pada calon pengantin putri di KUA wilayah Kabupaten Bantul Yogyakarta tahun 2014.

Penelitian ini memberikan perlakuan atau intervensi kepada responden berupa pendidikan pranikah selama 60 menit dengan menggunakan media *power point* dan tayangan video. Pendidikan pranikah merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik belajar atau instruksi mengenai pernikahan baik kepada individu, kelompok, atau masyarakat. Tujuan pendidikan pranikah yaitu memberikan bekal kepada calon pengantin putri untuk menghadapi kehidupan pernikahan dan mempersiapkan kehamilan.

Hasil penelitian menunjukkan, sebelum diberikan intervensi, diperoleh 19 responden (44,2%) telah siap dalam menghadapi kehamilan pertama, sedangkan 24 responden (55,8%) belum siap menghadapi kehamilan pertama. Responden yang belum siap, salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan responden mengenai persiapan menghadapi kehamilan pertama. Pengetahuan bisa diperoleh dari berbagai macam sumber misalnya media massa, media elektronik, buku, petugas kesehatan, media massa dan sebagainya. Selain sumber tersebut, media informasi bisa diperoleh dari masyarakat, baik teman bergaul maupun tenaga kesehatan (Notoatmodjo, 2003).

Berdasarkan karakteristik usia responden, didapatkan 8 responden (18.6%) termasuk usia berisiko (< 20 tahun dan > 35 tahun). Usia sangat mempengaruhi kesiapan dalam menghadapi kehamilan. Pada perempuan yang memiliki usia kurang dari 20 tahun sebagian besar belum memiliki kesiapan jasmani, psikis dan sosial dalam menghadapi kehamilan.

Berbeda dengan perempuan yang telah memiliki usia lebih dari 20 tahun, kemungkinan dapat lebih mudah beradaptasi dalam menghadapi perubahan pada masa kehamilan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniati (2010) yang menyebutkan bahwa semakin meningkatnya umur maka kesiapan akan semakin baik karena meningkatnya akses informasi dan wawasan yang dimiliki.

Berdasarkan karakteristik pendidikan responden, semua responden memiliki pendidikan menengah ke atas sehingga memudahkan dalam menerima informasi yang diberikan saat pendidikan pranikah. Menurut Notoatmodjo (2003), tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang dalam menyerap dan memahami ilmu pengetahuan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pendidikannya.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan responden, sebanyak 2 responden (4.65%) tidak bekerja, 23 responden (53.49%) bekerja di sektor swasta dan 18 responden (41.86%) bekerja sebagai wiraswasta. Dalam kehidupan masyarakat, kehamilan akan berpengaruh pada pekerjaan dan hubungan seseorang dengan masyarakat. Jika tidak dipersiapkan sebelumnya, perempuan yang bekerja cenderung tidak siap dalam menghadapi kehamilan karena cemas tidak dapat beraktivitas seperti sebelum hamil.

Penelitian Ningsih (2006) menyebutkan bahwa perempuan yang menghadapi kehamilan pertama dan bekerja mengalami kecemasan yang lebih tinggi karena menjalani dua peran dalam kehidupannya, yaitu peran sebagai ibu rumah tangga dan wanita bekerja.

Setelah dilakukan intervensi, berdasarkan hasil kuesioner *post test* tercatat 26 responden (60,5%) telah siap dalam menghadapi kehamilan pertama dan 17 responden (39.5%) masih belum siap menghadapi kehamilan pertama. Penilaian kesiapan responden menggunakan kuesioner yang meliputi aspek fisik, psikis, sosial dan kognitif. Perubahan kesiapan dalam menghadapi kehamilan pertama terjadi karena adanya tambahan informasi yang diterima responden. Informasi tersebut diadakan melalui pendidikan pranikah yang dilakukan oleh peneliti. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan salah satunya adalah informasi. Semakin banyak informasi yang dimiliki maka kesiapan akan semakin baik. Konseling pranikah merupakan masa yang ideal untuk mengevaluasi kesiapan pasien dan memberikan intervensi berupa tambahan informasi serta perencanaan untuk mempersiapkan kehamilan dan persalinan disamping pemeriksaan fisik dan anamnesa riwayat kesehatan.

Persiapan fisik meliputi pemenuhan kebutuhan nutrisi dan olahraga, imunisasi,

pemeriksaan kesehatan dan menghindari kebiasaan buruk seperti merokok dan alkohol (Konchak, P.S, 2001). Berdasarkan hasil jawaban responden pada kuesioner *pre test* dan *post test* aspek fisik tidak mengalami perubahan yang signifikan karena aspek tersebut hanya diidentifikasi dari keadaan responden yang sebenarnya sehingga tidak memungkinkan untuk mengamati perubahan fisik yang terjadi. Pada pernyataan mengenai aspek fisik, sebagian besar responden telah memiliki kebiasaan yang baik seperti berolahraga selama 15 menit sehari, tidur cukup, mengkonsumsi sayur dan buah serta telah mendapatkan imunisasi Tetanus Toxoid (TT). Hasil jawaban responden menunjukkan masih ada yang memiliki kebiasaan buruk yang dapat mengganggu dalam persiapan menghadapi kehamilan, seperti kebiasaan minum jamu pada saat menstruasi, yaitu sebanyak 11 responden (25.58%).

Berdasarkan kesiapan psikis, terdapat perubahan pada hasil jawaban responden *pre test* dan *post test*. Persiapan psikis berkaitan dengan perasaan tenang, rileks, bahagia dan percaya diri dalam menghadapi kehamilan. Pada saat kehamilan seorang ibu hamil mengalami banyak perubahan baik fisik maupun psikologis, perasaan ketidaknyamanan, perasaan mual, muntah, letih dan adanya penurunan keinginan seksual sehingga menimbulkan kecemasan (Bobak, Jensen dan Lowdermilk, 2005). Hasil jawaban responden tentang pengetahuan tentang tanda-tanda kehamilan pada kuesioner *pre test* menunjukkan ada 20 responden yang menjawab tidak tahu tanda-tanda kehamilan muda salah satunya adalah mual dan muntah. Setelah diberikan pendidikan pranikah, jumlah responden yang mengetahui tanda-tanda kehamilan muda berkurang menjadi 15 responden (34.88%).

Berdasarkan kesiapan aspek sosial, sebagian besar responden menjawab telah melakukan persiapan secara sosial. Persi-

apan sosial berupa persiapan hubungan responden dengan keluarga dan masyarakat serta kebutuhan karir. Pada kuesioner *pre test* dan *post test*, mayoritas responden menyatakan sudah berdiskusi dengan pasangan mengenai perencanaan kehamilan, siap mengurangi aktivitas/pekerjaan jika suatu saat hamil, dan mendapat dukungan keluarga jika hamil.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Amalia (2010) menunjukkan bahwa ada pengaruh dukungan sosial terhadap kecemasan menghadapi kehamilan pertama. Hal ini didukung penelitian Friedman (2003) yang menyebutkan bahwa dukungan keluarga merupakan bagian integral dari dukungan sosial. Dampak positif dari dukungan keluarga adalah meningkatkan penyesuaian diri seseorang terhadap kejadian-kejadian dalam kehidupan, termasuk kehamilan.

Pada aspek kognitif, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre test* dan *post test*. Persiapan kognitif meliputi informasi mengenai perubahan fisiologis pada awal kehamilan dan faktor risiko selama kehamilan untuk mengetahui adanya kelainan dan penyulit selama kehamilan. Pada kuesioner *pre test*, sebagian besar responden belum menjawab dengan tepat pertanyaan yang diberikan. Setelah diberikan informasi, skor yang diperoleh responden mengalami peningkatan.

Terkait dengan pengetahuan mengenai jarak kehamilan, sebanyak 30 responden (69.76%) pada kuesioner *pre test* menjawab bahwa jarak kehamilan yang baik kurang dari 2 tahun. Hal ini menunjukkan perlunya tambahan informasi seputar kehamilan. Hasil penelitian tentang pengetahuan tentang tanda bahaya didapatkan 34 (74.41%) menjawab bahwa mual muntah berlebihan selama kehamilan merupakan hal yang wajar selama kehamilan.

Kesiapan dalam menghadapi kehamilan pertama berasal dari persiapan yang

dilakukan sebelum hamil. Keempat aspek dalam kesiapan menghadapi kehamilan perlu diintegrasikan dan dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga dapat memiliki kesiapan yang baik pada saat kehamilan. Pada kehamilan pertama memerlukan perhatian yang lebih dalam menjaga dan meningkatkan kesehatannya akibat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Pada masa ini banyak yang belum siap menghadapi kehamilan karena belum memiliki pengalaman sebelumnya (Bobak, 2005). Masa kehamilan merupakan peristiwa yang membahagiakan dalam kehidupan seorang perempuan, tetapi juga menyebabkan keceemasan. Oleh karena itu seorang perempuan perlu melakukan persiapan sebelum kehamilannya.

Program kursus calon pengantin atau pendidikan pranikah perlu dilaksanakan secara rutin pada pasangan usia subur sebagai bekal menghadapi pernikahan. Dalam pasal 2 PP No. 21/1994 ayat 2 disebutkan: Pembinaan dan pelayanan keluarga sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan melalui komunikasi, informasi, dan edukasi termasuk penyediaan sarana dan prasarana serta upaya lainnya. Hanya saja program ini mengalami kendala di lapangan seperti kadang pemateri tidak hadir dan peraturan belum dilaksanakan sesuai prosedur sehingga tidak semua calon pengantin putri hadir meskipun telah mendapatkan undangan untuk mengikuti pendidikan pranikah. Padahal dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 477 tahun 2004 tentang Pencatatan Nikah, Kursus Catin termuat dalam Bab IX pasal 18 ayat 3, yang berbunyi dalam waktu 10 (sepuluh) hari sebelum penghulu atau pembantu penghulu meluluskan akad nikah, calon suami isteri diharuskan mengikuti kursus calon pengantin dari Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) setempat (Kementerian Agama, 2010).

Pendidikan pranikah merupakan salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan calon pengantin sebelum menghadapi pernikahan. Bidan memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai ujung tombak dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat. Bidan memiliki peran dalam mempersiapkan klien dalam menghadapi kehamilan pertama melalui pendidikan premarital dengan tujuan calon ibu dan keluarga mampu mengambil keputusan untuk dirinya dan keluarga sehingga kehamilan dan siklus reproduksi berikutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Persentase hasil Pretest, 24 responden (57.5%) menyatakan belum siap menghadapi kehamilan pertama. Sedangkan hasil Posttest, responden yang belum siap menghadapi kehamilan pertama turun menjadi 17 responden (39.5%).

Hasil uji statistik parametris dengan uji *Paired Test*, didapatkan hasil p value 0,000 ($p < 0,05$), maka ada pengaruh pendidikan pranikah terhadap kesiapan menghadapi kehamilan pertama pada calon pengantin perempuan di KUA Wilayah Kabupaten Bantul Tahun 2014.

Saran

Saran kepada KUA wilayah Kabupaten Bantul diharapkan dapat menjalin kerjasama dengan pihak Puskesmas setempat untuk menghidupkan kembali program Kursus Calon Pengantin.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2012. *Data Pokok Pembangunan Kabupaten Bantul*. Tersedia dalam: <<http://bantulkab.go.id/>> [Diakses 14 Desember 2013].

- Amalia, D. 2011. Pengaruh Kematangan Emosi dan Persepsi terhadap Dukungan Sosial dari Suami dengan Kecemasan Menghadapi Kehamilan Pertama. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Tersedia dalam: <<http://alumni.unair.ac.id>> [Diakses 10 November 2013]
- Bobak, I. M., Lowdermilk, D. L. & Jensen, M. D. 2012. *Buku ajar keperawatan maternitas*. Jakarta: EGC.
- Feuerborn, V.R. & Pearson, K. 2005. Preconception Health: A Public Health Challenge. *The Journal of the Oklahoma State Medical Association*. 98(9), pp.460–463.
- Kementrian Agama. 2010. *Undang-undang Kursus Calon Pengantin*. Tersedia dalam: <<http://yogyakarta.kemenag.go.id/>> [Diakses 14 Desember 2013]
- Khotimah. 2008. Persepsi Peserta Kursus Calon Pengantin Terhadap Bimbingan Pernikahan di BP4 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Thesis*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Konchak, P.S. 2001. Preconception care: “VITAL MOM”—a guide for the primary care provider. *The Journal of the American Osteopathic Association*. 101(2 Suppl), pp.S1–S9. Available from: <<http://www.ncbi.nlm.nih.gov>> [Accessed 2 February 2013]
- Newman & Newman. 2006. *Developmental Through Life, A Psychosocial Approach (9th edition)*. USA: Thomson Higher Education.
- Ningsih, M. 2008. Kecemasan Terhadap Kehamilan Pada Wanita Dewasa Muda yang Bekerja. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Tersedia dalam: <<http://www.gunadarma.ac.id>>, [Diakses 12 Januari 2013]
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wulandari, P.Y. 2006. *Efektivitas Senam Hamil dalam Menurunkan Kecemasan Menghadapi Persalinan Pertama*. Tersedia dalam: <<http://rac.uui.ac.id>> [Diakses 27 November 2013]